

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Perilaku Menyimpang**

##### **1. Pengertian Perilaku Menyimpang**

Perilaku diartikan sebagai bentuk respon dari suatu bentuk aktivitas, tindakan, atau aksi yang terwujud dari gerak badan maupun ucapan yang dilakukan seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar, dan tampak maupun tidak tampak, terhadap objek, baik benda maupun manusia.<sup>27</sup> Sedangkan menyimpang merupakan kata kerja yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti berselisih, sesat, menyeleweng dari suatu aturan. Sehingga perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan individu karena melanggar atau menyeleweng dari norma atau aturan yang ada di masyarakat atau kelompok.

Remaja (Siswa) pada umumnya memiliki beberapa karakteristik dalam setiap tahapan perkembangannya, seperti remaja awal yang berada pada rentang usia antara 12-17 tahun yang memiliki karakteristik emosional, tidak stabil, dan memiliki banyak masalah. Pada tahap ini, remaja sedang dalam proses menemukan jati dirinya, dimana individu akan mudah terpengaruh dalam menentukan tokoh panutan (*role model*) dan lingkungannya. Dengan demikian, apabila remaja tidak mampu menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat, remaja akan dengan mudah melakukan tindakan yang menyimpang atau tidak pantas

---

<sup>27</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2003), 32.

ditiru, baik dilakukan di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat, seperti melawan orang tua atau guru, berkelahi, mencuri, dan lain sebagainya.

Menurut Kartini Kartono, perilaku menyimpang merupakan perilaku yang melewati batas norma, aturan, tata tertib, atau karakteristik di masyarakat atau kelompok tertentu.<sup>28</sup> Menurut Elida Prayitno, perilaku menyimpang merupakan setiap perilaku anak yang dianggap tidak sesuai dengan tingkat perkembangan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat maupun kelompok tertentu.<sup>29</sup> Bimo Walgito mengutarakan bahwa perilaku seseorang dikatakan menyimpang jika melanggar norma, nilai, dan aturan yang berlaku di masyarakat dan dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.<sup>30</sup> Mudjiran, dkk. menjelaskan bahwa perilaku individu dapat dikatakan menyimpang apabila individu tersebut melakukan perbuatan yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain, serta melanggar aturan, nilai, dan standar norma agama, hukum, maupun adat.<sup>31</sup> Menurut Robert M. Z. Lawang, sebagaimana dikutip oleh I Nyoman Yoga Aruna, menjelaskan bahwa perilaku menyimpang merupakan perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari individu untuk memperbaiki perilaku menyimpang.<sup>32</sup>

Dalam penelitian ini yang disebut dengan perilaku menyimpang adalah perilaku yang melanggar tata tertib yang dilakukan oleh kalangan siswa dan terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku menyimpang pada siswa tidak terjadi secara langsung, namun bisa terjadi karena pengaruh yang dilakukan oleh sesama

---

<sup>28</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), 12.

<sup>29</sup> Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Angkasa Raya, 2006), 86.

<sup>30</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2003), 53.

<sup>31</sup> Mudjiran, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Padang: UNP Press, 2007), 75.

<sup>32</sup> I Nyoman Yoga Aruna, dkk, "Efektivitas Konseling Behavioral Teknik Assertive Training Untuk Meminimalisasi Perilaku Menyimpang Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014", e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling Vol.2 No.1, (2014), 6.

temannya. Hal tersebut akan mengakibatkan kerugian pada dirinya sendiri maupun orang di sekitarnya. Secara umum, bentuk perilaku menyimpang siswa yang dilakukan di sekolah, seperti membolos, merokok, tidak patuh pada guru, melanggar peraturan sekolah, pacaran, dan lain-lain.

Berdasarkan pernyataan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku yang bertentangan dengan tata tertib madrasah yang dilakukan oleh siswa secara individu maupun kelompok, yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

## 2. Aspek-Aspek Perilaku Menyimpang

Menurut Kartini Kartono, sebagaimana dikutip oleh Septiardi Erawan, ada 2 aspek dalam perilaku menyimpang, yakni sebagai berikut:<sup>33</sup>

- a. Aspek lahiriah merupakan sesuatu yang bisa diamati dengan jelas. Aspek ini dibagi dalam dua kelompok, yaitu:
  - 1) Penyimpangan lahiriah berbentuk verbal, seperti kata-kata makian, *slang* (logat, bahasa gaul), kata-kata kotor dan tidak senonoh, kata-kata makian, dialek dalam dunia politik dan kriminal, ungkapan-ungkapan sandi, dan lain-lain. Misalnya, memberi nama “Monyet” untuk pegawai negeri atau pemerintahan, “singa” untuk tentara, “serigala” untuk polisi dan “kelinci” untuk orang-orang yang dijadikan mangsa (dirampok atau ditangkap, dipukuli), dan lain sebagainya.

---

<sup>33</sup> Septiardi Erawan, “Norma Subjektif Perilaku Buang Air Besar Di Pesisir Pantai Tuban Jawa Timur”, (Skripsi: Universitas Negeri Semarang Semarang, 2013), 34.

2) Penyimpangan lahiriah dalam bentuk nonverbal, seperti perilaku nonverbal yang terlihat jelas, yakni gerak tubuh (gestur).

b. Aspek simbolik yang tersembunyi

Aspek simbolik yang tersembunyi meliputi sikap hidup, emosi atau sentimen, dan motivasi untuk mengembangkan tingkah laku menyimpang, baik berupa pikiran yang mendalam dan terpendam, atau berupa upaya kriminal di balik segala pelanggaran dan perilaku menyimpang. Hendaknya selalu diingat bahwa sebagian besar perbuatan menyimpang, seperti kriminalitas, prostitusi, kecanduan narkoba, dan lain-lain, bersifat samar dan tersembunyi, tidak kasat mata atau bahkan tidak bisa diamati.

3. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang tidak memiliki batasan yang jelas dan masih sangat luas. Oleh karena itu, ada beberapa penjelasan ahli yang menjadi acuan perilaku yang bisa dikatakan menyimpang. Menurut Elida Prayitno ada 4 bentuk perilaku menyimpang yaitu sebagai berikut:

- a. Perilaku yang merusak kehidupan orang lain, seperti bertengkar secara individu atau berkelompok, memeras siswa lain, memukul, dan mencuri.
- b. Perilaku yang merusak diri sendiri, seperti membolos sekolah, minum alkohol, menggunakan narkoba, dan merokok.

- c. Perilaku yang merusak lingkungan alam sekitar, seperti menulis dan mencoret-coret bangunan, merusak tanaman, merusak batuan alam, dan mencemari sumber air.<sup>34</sup>

Selain itu, Mudjiran, dkk. menyebutkan bahwa ada batasan mengenai perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh siswa di sekolah, diantaranya:<sup>35</sup>

- a. Membolos sebelum pelajaran selesai.
- b. Membohongi guru dan orang lain.
- c. Merokok .
- d. Berkelahi hingga tawuran atau mengganggu temannya pada waktu belajar.
- e. Merusak fasilitas sekolah dan lain-lainnya.
- f. Mencuri barang milik orang lain.
- g. Menggunakan sepeda motor dengan ugal-ugalan di jalan, hingga menyebabkan gangguan lalu lintas dan membahayakan diri sendiri maupun orang lain.
- h. Memakai napza.
- i. Mabuk-mabukan.
- j. Memeras uang milik orang lain.
- k. Berani hingga melawan guru dan anggota sekolah.

Dari bentuk-bentuk perilaku di atas yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu perilaku menyimpang siswa di sekolah seperti berkelahi hingga tawuran antar kelas, tidak sopan pada guru, mengabaikan peraturan sekolah, menggunakan motor brong. Jika dilihat, perilaku menyimpang tersebut memang belum dikatakan melanggar hukum secara terperinci untuk usia remaja, karena perilaku

---

<sup>34</sup> Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, 141.

<sup>35</sup> Mudjiran, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, 177-178.

yang dilanggar masih dalam lingkup keluarga dan sekolah. Namun, apabila remaja tersebut sudah menginjak usia dewasa dan melakukan pelanggaran tersebut di sebuah instansi atau kelompok tertentu, mereka akan mendapatkan sanksi terperinci dalam aturan hukum.

Perilaku menyimpang tersebut bermula dari moralitas atau akhlak yang dianggap buruk. Dalam pandangan Islam akhlak disebut kepribadian. Seperti yang dikemukakan Elida Prayitno, perilaku menyimpang merupakan masalah yang berkaitan dengan gangguan kepribadian, ketidakmampuan untuk melakukan tugas perkembangan secara sempurna, terutama terkait dengan kemampuan dan keinginan untuk bertanggung jawab atas perilaku sosial.<sup>36</sup> Kepribadian itu sendiri terdiri dari tiga komponen yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku. Akhlak atau moralitas dianggap sangat penting karena menjadi ciri manusia yang baik. Dalam hal ini, Rasulullah saw adalah suri tauladan yang mulia karena beliau memiliki akhlak yang sangat sempurna, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Qalam: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4).<sup>37</sup>

Dari ayat di atas maka dapat disimpulkan bahwa setiap individu harus mencontoh budi pekerti yang dimiliki oleh Rasulullah. Setiap orang bisa memiliki akhlak atau moral yang baik apabila ditanamkan nilai-nilai agama sejak dini dan melakukan penghayatan terhadap nilai-nilai agama tersebut dengan baik. Apabila individu memiliki budi pekerti yang baik, maka akan membuat dirinya memiliki

<sup>36</sup> Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, 139.

<sup>37</sup> QS. Al-Qalam Ayat 4.

nilai yang positif dan disenangi oleh keluarga, teman, dan masyarakat di lingkungannya. Hal tersebut juga dapat mencegah atau menghindari perilaku menyimpang. Oleh karena itu, setiap siswa (remaja) harus memiliki akhlak yang baik, seperti halnya dijelaskan dari ayat Al-Qur'an di atas.

Ayat Al-Qur'an yang lain menjelaskan akhlak Rasulullah saw, yakni dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).<sup>38</sup>

Ayat di atas memiliki penafsiran bahwa Rasulullah merupakan teladan yang baik untuk semua manusia dalam setiap perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya. Dengan demikian, seseorang diperintahkan untuk menjadikannya teladan dari semua perilakunya, seperti berakhlak mulia dan menyanyangi sesama, dimanapun mereka berada. Dengan menanamkan perasaan cinta satu sama lain, seseorang tidak akan berkelahi atau saling menyakiti, menimbulkan permusuhan antara satu sama lain dan merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dalam pandangan islam, perilaku menyimpang dapat didefinisikan sebagai perilaku yang menyelisih jalan Allah SWT yang lurus dan menempuh jalan lain yang ekstrem (berperilaku berlebihan), bisa dalam perkara syahwat maupun

---

<sup>38</sup> QS. Al-Ahzab: 21.

syubhat (pemikiran rancu), meninggalkan yang wajib, dan melakukan yang diharamkan.<sup>39</sup>

Sebagaimana dalam Ayat Al-Qur'an Allah Swt, Qs. Al-Hujurat : 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ  
 مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۗ بِئْسَ  
 الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Qs. Al-Hujurat : 11).<sup>40</sup>

Ayat di atas menggambarkan bagaimana perilaku yang seharusnya dikonsep sedemikian indahnya agar perilaku yang ada dalam diri kita bernilai baik terhadap orang lain. Dalam ayat tersebut menjelaskan agar individu tidak boleh saling mengejek hingga membully antara orang satu dengan lainnya. Hal yang harus dilakukan setiap individu adalah saling menghormati orang lain agar kita saling kenal mengenal antara yang satu dengan lainnya.

#### 4. Ciri-ciri Perilaku Menyimpang

Munculnya perilaku menyimpang tidak terjadi secara tiba-tiba melainkan melalui proses yang cukup lama dan terkadang menunjukkan gejala. Sebagaimana

<sup>39</sup> Abulfaruq Ayip Syafruddin, "Perilaku Menyimpang Remaja", (Majalah islam Asy-Syariah, 2015), <https://asysyariah.com/perilaku-menyimpang-remaja/>, diakses pada tanggal 18 Januari 2023, pkl : 22.30.

<sup>40</sup> Qs. Al-Hujurat : 11



yang dijelaskan oleh Dadang Hawari, perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja (siswa) merupakan gambaran dari sifat atau kepribadian antisosial yang ditandai oleh beberapa kriteria dari gejala-gejala berikut ini:<sup>41</sup>

- a. Suka membolos.
- b. Dikeluarkan dari sekolah karena tingkah lakunya yang buruk.
- c. Suka kabur dari rumah dan bermalam di luar rumah.
- d. Suka berbohong.
- e. Sering melakukan hubungan seks, walaupun belum akrab.
- f. Sering mabuk atau menyalahgunakan napza.
- g. Sering mencuri dan merusak barang orang lain.
- h. Tidak naik kelas karena memiliki prestasi di bawah taraf kemampuan kecerdasan (IQ).
- i. Sering melawan orang tua, guru, dan peraturan yang ada.
- j. Tidak menerapkan kedisiplinan.
- k. Sering memancing dan membuat perkelahian hingga tawuran.

Sedangkan menurut Maslow dan Mitelman, dalam bukunya Mudjiran, dkk, remaja yang tidak menunjukkan perilaku menyimpang memiliki ciri-ciri kepribadian yang normal dan sehat secara mental seperti:<sup>42</sup>

- a. Mempunyai perasaan aman.
- b. Memiliki kemampuan mengelola emosi dengan baik.
- c. Memiliki kemampuan untuk mengevaluasi diri sendiri.
- d. Memiliki kontak dengan suatu realitas yang baik.
- e. Mempunyai motivasi yang kuat dan nafsu jasmaniah yang sehat.

---

<sup>41</sup> Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 82.

<sup>42</sup> Mudjiran, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, 180.

- f. Mempunyai tujuan hidup yang sehat.
- g. Mempunyai kemampuan untuk belajar dari pengalaman hidup.
- h. Dapat memahami diri sendiri dengan baik.
- i. Mampu merespon tuntutan dan kebutuhan kelompok.
- j. Memiliki sikap emansipasi yang sehat terhadap kelompok.
- k. Memiliki integrasi dalam kepribadiannya.

Dari uraian ciri-ciri di atas, maka bisa dikatakan bahwa seorang siswa dapat dikatakan memiliki perilaku menyimpang apabila mereka telah memiliki beberapa ciri-ciri di atas, baik dilakukan di rumah maupun di sekolah. Untuk menghadapi hal tersebut, orang tua dan pihak sekolah sebaiknya menanamkan dan membekali ilmu agama yang kuat agar siswa tidak terpengaruh oleh siswa yang lainnya.

## 5. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Menyimpang

Timbulnya perilaku menyimpang disebabkan oleh banyak faktor, baik berasal dari dalam diri (internal) maupun luar diri (eksternal). Adapun faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku menyimpang akan diuraikan secara garis besar, sebagai berikut:<sup>43</sup>

- a. Faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal)
  - 1) Individu memiliki permasalahan yang belum terpecahkan.
  - 2) Cara adaptasi (penyesuaian diri) yang salah.
  - 3) Adanya pengaruh dari lingkungan masyarakat.

---

<sup>43</sup> Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2013), 7.

4) Tidak dapat menemukan figur sebagai *role model* dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor yang berasal dari luar individu yang bersangkutan, yaitu:

1) Lingkungan Keluarga

a) Tidak ada rasa kekeluargaan yang aman, nyaman, dan tentram (*broken home*).

b) Orang tua kurang memiliki kontrol diri untuk mendisiplinkan anggota keluarga.

c) Orang tua yang memiliki sikap otoriter dalam mendidik anak.

d) Adanya tuntutan orang tua yang tinggi atau ketidaksesuaian dengan kemampuan anak.

e) Kehadiran individu di keluarga tidak diinginkan, sehingga orang tua tidak menyayanginya.<sup>44</sup>

2) Lingkungan Sekolah

a) Adanya tuntutan kurikulum yang terlalu tinggi atau terlalu rendah untuk kemampuan rata-rata anak yang bersangkutan.

b) Kedisiplinan di sekolah terlalu longgar, yang menjadi penyebab pelanggaran peraturan yang berlaku.

c) Pendekatan guru tidak sesuai dengan perkembangan remaja.

3) Lingkungan Masyarakat

a) Kurangnya keterlibatan masyarakat secara aktif dalam mendidik anak untuk mencegah terjadinya pelanggaran tata tertib sekolah..

---

<sup>44</sup> Ibid, 9-11.

- b) Banyaknya jaringan media sosial yang beredar bebas, yang sebenarnya bukan pilihan bagi remaja. Contohnya termasuk gambar porno, buku bergambar cabul, konotasi negatif, dan lain-lain.
- c) Adanya contoh atau stereotip negatif di masyarakat yang tidak mendukung perkembangan remaja, seperti perjudian, alkohol, dan prostitusi.

Sementara itu, Kartini Kartono menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:<sup>45</sup>

- a. Faktor internal (berasal dari dalam diri)
  - 1) Adanya gangguan berpikir dan intelegensia pada remaja.
  - 2) Adanya gangguan pengendalian emosional/perasaan.
  - 3) Keimanan religiusitas yang kurang kuat.
- b. Faktor eksternal (berasal dari luar diri)
  - 1) Suasana kekeluargaan yang tidak utuh (*broken home*).
  - 2) Pendidikan yang buruk dalam keluarga.
  - 3) Lingkungan masyarakat yang memiliki pengaruh negatif.
  - 4) Kurangnya rasa setia kawan kepada teman atau saudara.
  - 5) Adanya kesepakatan yang bersifat negatif.

Menurut Raden Resa Aryandaru Wibowo, faktor penyebab perilaku menyimpang salah satunya adalah keimanan religiusitas yang kurang kuat. Dalam hal ini, Okky Kumala Sari juga menyebutkan bahwa religiusitas memiliki makna hampir sama dengan kematangan beragama, dimana remaja dalam melakukan

---

<sup>45</sup> Raden Resa Aryandaru Wibowo, "Hubungan Kontrol Emosi Dengan Perilaku Menyimpang Balap Liar Di Kalangan Remaja", (Skripsi: Universitas Semarang Semarang, 2019), 12.

kegiatannya sehari-hari didasarkan pada kematangan beragama yang akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari.<sup>46</sup> Dalam lingkungan masyarakat, khususnya remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya atau masyarakat dewasa lainnya. Ketika teman sebaya menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik), remaja lebih cenderung melakukan perbuatan baik tersebut, dan sebaliknya.<sup>47</sup>

## **B. Kematangan Beragama**

### **1. Pengertian Kematangan Beragama**

Kematangan beragama merupakan kebutuhan penting bagi setiap individu. Pada hakikatnya, wujud dari kematangan beragama adalah keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang menjadi salah satu tantangan perkembangan seseorang. Menurut Syamsu Yusuf, salah satu tugas perkembangan remaja salah adalah beriman kepada Tuhan.<sup>48</sup> Dengan kata lain, melalui keimanan dan ketaqwaan, individu akan berusaha agar memiliki sikap dan kebiasaan yang matang serta memperdalam pemahamannya mengenai cara mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun kelompok. Seseorang yang matang dalam beragama akan menempatkan emosi spiritualnya sebagai pusat kendali dari sikap dan perilakunya sehari-hari.

---

<sup>46</sup> Okky Kumala Sari, "Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kematangan Beragama Pada Siswa SMA Di Yogyakarta", (Skripsi: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018), 7.

<sup>47</sup> Abd. Aziz Rusman, "Hubungan Religiusitas dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Sopan Santun Mahasiswa", *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Konseling Islam*, Vol.4 No.1, (2022), 4.

<sup>48</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 74.

Dalam hal ini, kematangan beragama tidak tertanam dalam diri seseorang secara langsung, akan tetapi melalui proses dalam beragama. Seperti yang dijelaskan Subandi dalam penelitian yang dilakukan oleh Emma Indirawati yang menjelaskan bahwa kematangan beragama adalah suatu proses yang akan terus terjadi dan akan berkembang seiring dengan bertambahnya usia serta pengalaman.<sup>49</sup> Menurut Allport, kematangan beragama adalah karakter religius yang terbentuk melalui pengalaman pribadi.<sup>50</sup> Pengalaman tersebut membentuk tanggapan terhadap objek atau stimulus yang diterima dalam bentuk konsep dan prinsip, selanjutnya prinsip yang terbentuk dalam diri individu akan menjadi bagian penting dalam kehidupan pribadi individu sebagai agama.

Menurut Allport, sebagaimana dikutip oleh Zulkarnain dan Farrel Damara, kematangan beragama adalah kemampuan individu untuk memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari, serta individu tersebut menganut agamanya sesuai dengan keyakinannya, kemudian dicerminkan dalam sikap dan perilaku sebagai wujud ketaatan.<sup>51</sup> Menurut Hafi Anshori, kematangan beragama seringkali ditunjukkan melalui kesadaran dan keyakinan beragama yang kuat, karena agama yang dianutnya dipandang benar dan diperlukan dalam hidupnya. Ketika seseorang telah memiliki kematangan beragama, semua yang dilakukannya akan dipertimbangkan dan dibangun atas dasar tanggung jawab, bukan peniruan.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Emma Indirawati, "Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping", *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol.3 No.2, (Desember, 2006), 75.

<sup>50</sup> Abdurahim Casim, dkk, "Analisis Skala Kematangan Perilaku Beragama pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Berasrama", *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, Vol.3 No.1, (2019), 2.

<sup>51</sup> Zulkarnain dan Farrel Damara, "Kematangan Beragama dalam Perspektif Psikologi Tasawuf", *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Vol.10 No.2, (2019), 306.

<sup>52</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 94.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, kematangan beragama diartikan sebagai kemampuan individu untuk lebih memahami agama yang berasal dari nilai-nilai luhurnya, dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pandangan dalam bersikap dan bertingkah laku.<sup>53</sup> Sedangkan menurut Madjid, kematangan beragama dapat diidentifikasi sebagai kematangan dalam beriman, beriman sendiri adalah percaya dengan segala aturan Tuhan, dengan percaya seseorang akan menjalankan ibadah secara sungguh-sungguh dan akan mempertajam kematangan beragamanya.<sup>54</sup> Dalam hal ini, kematangan beragama diartikan sebagai wujud dari individu yang memiliki kecenderungan dalam menjalankan keyakinan agamanya dalam bentuk dan tindakan nyata.<sup>55</sup>

Selain itu, kematangan beragama juga diartikan sebagai kualitas pengalaman beragama individu yang menyangkut hubungan individu kepada Allah SWT maupun kepada manusia dalam kehidupan sehari-hari, yaitu keteraturan dan bekal hidupnya di dunia dan akhirat.<sup>56</sup> Maksudnya, setiap individu yang memiliki kematangan beragama akan selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya tentang kualitas agamanya, mencari penjelasan tentang keyakinannya, memperkuat pencariannya akan kebenaran dan terus mendekati diri kepada Tuhan. Individu yang memiliki kematangan beragama juga mampu menerima perbedaan pendapat dengan orang lain, baik secara ras, etnis, antar agama, maupun dalam agamanya sendiri.

Berdasarkan pengertian beberapa tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kematangan beragama adalah kemampuan seseorang untuk menjalani

---

<sup>53</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2003), 70.

<sup>54</sup> Emma Indirawati, "Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping", 17.

<sup>55</sup> Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 53.

<sup>56</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 76.

kehidupan beragama sepanjang hidupnya yang terbentuk seiring berjalannya usia dan pengalaman seseorang, yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku.

## 2. Aspek-aspek Kematangan Beragama

Adapun aspek kematangan beragama yang dikemukakan Allport, yang dikutip oleh Zulkarnain dan Farrel Damara yakni sebagai berikut:<sup>57</sup>

### a. Diferensiasi

Diferensiasi berarti semakin bervariasi atau bercabangnya suatu perkembangan pada aspek psikis seseorang. Dengan kata lain, sifat individu semakin lama akan semakin matang karena pengaruh pengalaman, rasa, dan kehidupan beragama seseorang. Selain itu, pemikiran individu menjadi kritis dalam menyelesaikan hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan, dan kehadiran Tuhan akan semakin dihayati dalam setiap suasana. Misalnya, ketika menyaksikan ciptaan Tuhan, individu akan menghayati betapa Maha Kuasa Sang Pencipta. Perasaan, penghayatan, pikiran, keinginan, dan kerinduan yang bergolak pada situasi dan kondisi tersebut merupakan pembeda diferensiasi kesadaran beragama.

Kematangan beragama seseorang dimulai sejak masa anak-anak, mereka akan menirukan dan mengidentifikasi kehidupan kejiwaan orang tua, bersosialisasi dengan masyarakat sekitar lingkungannya, sehingga menimbulkan pemikiran dan mereka akan mengolahnya melalui

---

<sup>57</sup> Zulkarnain dan Farrel Damara, "Kematangan Beragama dalam Perspektif Psikologi Tasawuf", 307.



pengalaman beragama yang akhirnya akan bercabang menjadi kematangan beragama yang kompleks. Menurut Emma Indirawati, individu yang memiliki kemampuan untuk melakukan differensiasi yang tinggi akan bertindak secara objektif, kritis, bijaksana, tidak dogmatis dan tunduk, serta tidak fanatik agama secara terbuka.<sup>58</sup> Seperti dijelaskan Abdul Aziz Ahyadi, tidak seperti individu yang memiliki kesadaran agama yang tidak terdeferensiasi, kesadaran beragama yang tidak terdeferensiasi menunjukkan sikap dan perilaku keagamaan yang kurang kritis, kurang dinamis, dan pasrah “nerimo nasib”.<sup>59</sup>

b. Karakteristik dinamis

Setiap orang yang memiliki kematangan beragama akan menjadikan agama sebagai motivasi intrinsik dalam segala bidang kehidupannya. Berdasarkan perspektif psikologi perkembangan, motivasi beragama berasal dari dua kebutuhan, salah satunya kebutuhan psikologis seperti kebutuhan kasih sayang, kekuasaan, rasa ingin tahu, harga diri, dan beragam ambisi lainnya. Apabila kebutuhan tersebut terpenuhi, maka secara tidak langsung akan menumbuhkan dan memperkuat motivasi beragama, sehingga memunculkan karakteristik yang dinamis.

Individu yang memiliki karakter dinamis mampu mengontrol dan mengarahkan motivasi serta aktivitasnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-An'am ayat 161-162, yang artinya : "Katakanlah: Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus,

---

<sup>58</sup> Emma Indirawati, “Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping”, 17.

<sup>59</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), 51.

(yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik. Katakanlah: Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam". Individu yang dinamis akan mengalami perubahan yang terarah karena Tuhan-Nya dan semua aktivitas akan dilakukan demi kepentingan agama. Contohnya orang akan lebih banyak berdo'a kepada Tuhan saat orang itu sedang membutuhkan bantuan seperti kesembuhan penyakit atau kelancaran karirnya.

Kesimpulannya, individu yang matang beragama menjadikan agama sebagai motivasi dalam setiap aspek kehidupannya.

c. Konsisten moral

Seseorang yang memiliki kematangan beragama dapat dilihat berdasarkan konsistennya dalam beragama yang akan mengubah tingkah lakunya dan bertanggung jawab atas perbuatan yang mereka kerjakan. Dalam berhubungan dengan Tuhan, seseorang yang matang dalam beragama berupaya untuk dapat menjunjung tinggi nilai kejujuran terhadap sesama. Individu akan berusaha menyelaraskan perilakunya dengan nilai moral keagamaan yang dipegangnya, biasanya tercantum dalam kitab-kitab suci. Dalam ajaran Islam, nilai-nilai tersebut tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadist. Dalam hal ini, individu akan selalu berusaha untuk menyeimbangkan hubungannya dengan Tuhan dan lingkungan alamnya melalui sikap dan perilakunya. Sikap dan perilaku, termasuk moralitas beragama. Sulit untuk memisahkan kehidupan beragama dengan perilaku moral, dimana kehidupan moral merupakan

sikap dan perilaku baik, sedangkan agama bertujuan untuk membentuk individu agar bermoral atau berakhlak mulia.

d. Komprehensif

Seseorang yang matang dalam beragama akan memahami dan menerapkan keagamaan secara menyeluruh. Mereka tidak hanya sekedar menunjukkan formalitas, akan tetapi individu juga berusaha memahami agama dengan logika, tindakan, dan perasaan. Keberagaman yang luas akan membuat individu memiliki sikap toleransi. Di sisi lain, setiap individu harus bisa menerima perbedaan pendapat yang tidak sejalan dengan faham keagamaan yang dianutnya.

Secara ringkasnya, seseorang yang memiliki kematangan beragama memiliki pandangan hidup yang luas, yang melihat agama sebagai falsafah hidup manusia yang harus dijadikan pedoman. Namun, individu tidak diperbolehkan bersikap fanatik terhadap agamanya dan harus bisa bersikap toleransi terhadap pandangan dan paham yang berbeda dengannya.

e. Integral

Seseorang dengan kematangan beragama akan mampu menghubungkan atau mengintegrasikan agama dengan aspek-aspek kehidupan lainnya. Dengan kata lain, agama dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk dalam segala aspek. Individu yang matang beragama dicirikan mempunyai agama yang dijadikan sebagai pegangan hidup yang akan membantu, membimbing, dan memecahkan masalah dalam kehidupan. Seseorang yang matang beragama akan mempunyai

pandangan untuk memperluas kesadaran beragamanya dan berusaha mencari, menafsirkan, dan menemukan nilai-nilai baru dalam ajaran agama agar dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangan yang semakin meningkat. Dalam hal ini, Pandangan hidup yang matang tidak hanya mengenai keluasan saja, akan tetapi juga memiliki landasan yang kuat dan harmonis.

f. Heuristik (Semangat Mencari dan Mengabdikan Kepada Tuhan)

Heuristik berarti seseorang memiliki kesadaran bahwa apa yang dijalankannya dalam beragama selama ini masih belum cukup untuk bekal nantinya, maka individu akan terus berusaha mencari kebenaran, keimanan, serta meningkatkan pemahamannya dalam beragama. Individu yang memiliki kesadaran agama yang matang akan sepenuhnya percaya akan keberadaan Tuhan. Individu akan meninggalkan keraguan dan selalu berusaha mencari penghayatan akan kedekatan dan kehadiran Tuhan. Semangat yang membara untuk mencari Tuhan dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai ajaran-Nya merupakan bentuk nyata dari kesadaran beragama yang matang.

Kesimpulannya, individu yang matang beragama akan terus berusaha meningkatkan pemahaman dan penghayatan pada agamanya.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Beragama

Menurut Singgih D. Gunarsa, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian terkait dengan kematangan beragama seseorang, yakni:<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, 108.

a. Faktor Internal

Faktor yang berasal dalam diri individu, meliputi konstitusi tubuh, struktur dan kondisi fisik, koordinasi motorik, kemampuan mental dan kemampuan khusus (kecerdasan tinggi, hambatan mental), dan emosionalitas. Faktor tersebut dapat mempengaruhi tertunda atau tidaknya perkembangan kepribadian seseorang. Adapun faktor pengalaman, dapat dikatakan bahwa semakin luas pengalaman seseorang dalam bidang keagamaan, maka semakin mantap dan stabil dalam menjalankna kegiatan keagamaan, begitu pula sebaliknya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu, yang dapat mempengaruhi kematangan beragama yaitu keluarga dan sekolah. Selain itu, ada faktor lain yang mempengaruhi pembentukan kepribadian individu, yaitu budaya dimana individu dibesarkan. Budaya juga mempengaruhi pembentukan pola perilaku dan berperan dalam pembentukan karakter yang dilandasi oleh penanaman nilai-nilai luhur seperti kejujuran, loyalitas, dan kerjasama.

### **C. Dinamika Hubungan Antara Kematangan Beragama dan Perilaku Menyimpang**

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu yang digunakan sebagai dasar berpikir atau bertindak dalam melakukan penelitian.<sup>61</sup> Dalam agama Islam, manusia dilahirkan di muka bumi untuk dijadikan khalifah (pemimpin),

---

<sup>61</sup> Tim, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2016), 71.

terutama untuk dirinya sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rahmat Ilyas bahwa setiap individu diberi kelengkapan psikologis yang sempurna, akal, hati, syahwat, dan hawa nafsu, akan tetapi apabila individu tidak mampu mengelola dengan baik maka akan berpotensi terjerumus ke posisi yang rendah.<sup>62</sup> Di sisi lain, Heni Tri Wahyuni menjelaskan bahwa agama juga menitikberatkan pada masalah keimanan hati untuk melarang melakukan pergaulan bebas atau perilaku menyimpang.<sup>63</sup>

Menurut Jalaluddin Rakhmat, agama merupakan faktor yang mendorong remaja untuk mengontrol atau mengendalikan diri. Agama diperlukan untuk memberikan standart normatif, sebagai pedoman hidup yang sehat dan benar, serta sebagai landasan hidup dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.<sup>64</sup> Apabila di dalam diri individu tertanam nilai-nilai keimanan dalam hatinya, maka individu tidak pernah memikirkan perbuatan yang mengarah dan melakukan perilaku menyimpang. Hal itu disebabkan karena iman mengingatkannya untuk selalu mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Perilaku menyimpang di kalangan remaja (siswa MTs) merupakan bukti bahwa melemahnya nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Glock dan Stark dalam penelitian yang dilakukan oleh Heni Tri Wahyuni menjelaskan bahwa pada dasarnya keberagamaan seseorang lebih dilihat sebagai proses internalisasi nilai-nilai agama, yang kemudian menyatu dalam diri individu

---

<sup>62</sup> Rahmat Ilyas, "Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam", *Mawa'izh*, Vol.1, No.7, (2016), 182.

<sup>63</sup> Heni Tri Wahyuni, "Hubungan Kematangan Beragama Dengan Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Pada Anak Jalanan Di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta", (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 33.

<sup>64</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, 69.

dan membentuk cara berfikir sehari-hari.<sup>65</sup> Individu yang mengalami kematangan beragama dan dibarengi dengan pengetahuan keagamaan yang cukup mendalam akan berusaha untuk memegang teguh imannya dan mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari dengan penuh tanggung jawab, karena menganggap bahwa agama yang dianutnya benar dan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya, terdapat beberapa faktor yang menghambat kematangan beragama dalam pembentukan kepribadian individu baik secara internal maupun eksternal. Faktor internal (dalam diri individu) salah satunya kemampuan ilmiah dalam menerima ajaran agama. Individu yang kurang menerima ajaran agama dengan rasionya akan menyebabkan kurangnya penghayatan dan kurang mampu mengamalkan ajaran agama dengan baik, sehingga mereka tidak akan merasa bersalah dan berdosa karena melanggar perintah-Nya dan tidak merasa bahwa Allah SWT mengawasi gerak-geriknya. Sebaliknya, apabila pengalaman beragama seseorang semakin luas dan menerima ajaran dengan rasio, maka akan semakin mantap dan stabil dalam menjalankan aktivitas keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari, dan merasa berdosa serta selalu diawasi oleh Allah SWT ketika melanggar perintah-Nya.

Selanjutnya, faktor dari luar yakni lingkungan keluarga maupun sosial, faktor dan peran keluarga sangat mempengaruhi kebiasaan remaja dalam membentuk landasan pendidikan moral agama dan akhlak. Selain itu, ada faktor sosial dimana apabila individu berada maka harus menyesuaikan dengan lingkungan tersebut. Begitu pula tidak heran dengan individu yang nakal di

---

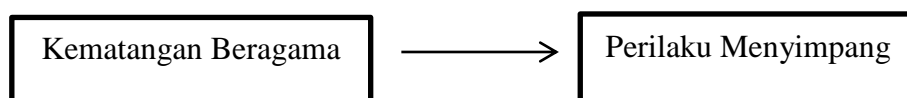
<sup>65</sup> Heni Tri Wahyuni, "Hubungan Kematangan Beragama Dengan Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Pada Anak Jalanan Di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta", 35.

lingkungannya, dan yang cuek atau acuh terhadap norma agama atau aturan agama, memiliki kepribadian yang mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif.

Penjelasan di atas menjelaskan, apabila individu telah memiliki faktor-faktor tersebut, mereka akan mulai mampu mengatasi berbagai persoalan hidupnya dan akan mampu untuk memberikan tindakan menolak melakukan perilaku yang menyimpang dari aturan atau norma agama. Akan tetapi, jika seseorang memiliki kemampuan pengalaman yang sedikit dan sempit, mereka akan selalu dihadapkan dengan berbagai hambatan dalam kehidupannya, dan mendorong untuk melakukan perbuatan yang menyimpang.

Jika dilihat demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya Islam telah memuat ajaran yang dijadikan pedoman dan peringatan bagi umatnya.<sup>66</sup> Individu dengan dasar agama dan pengetahuan yang cukup, cenderung menolak segala aktivitas perilaku menyimpang karena telah diberi dan ditanamkan nilai-nilai agama dalam dirinya untuk mempertimbangkan dan menolak setiap perilaku yang melanggar ajaran agama. Jadi, individu yang memiliki tingkat kematangan beragama cenderung berperilaku dengan hati-hati dalam hidupnya agar tidak bertentangan dengan ajaran agama. Begitu pula, semakin tinggi tingkat kematangan beragama atau pengetahuan agama maka semakin besar pula pertimbangan-pertimbangan yang mengedepankan agama sebagai acuan dalam merespon berbagai masalah termasuk perilaku menyimpang.

Tabel 2.1: Kerangka Teori



<sup>66</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, 69.



#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah tulisan yang berbentuk kalimat pertanyaan yang berasal dari rumusan masalah yang dijadikan sebagai jawaban yang memiliki sifat sementara.<sup>67</sup> Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) : Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kematangan beragama terhadap perilaku menyimpang (*deviant behavior*) pada siswa MTs. Amdadiyah Kabupaten Kediri.
2. Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : Tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kematangan beragama terhadap perilaku menyimpang (*deviant behavior*) pada siswa MTs. Amdadiyah Kabupaten Kediri.

---

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 99.